

Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Origami pada Anak Usia Dini di TK Al-Hikmah

Asmidar Parapat

Universitas pembangunan Panca Budi Medan
asmidarparapat@dosen.pancabudi.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui *origami* pada Anak Usia Dini TK Al-Hikmah. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A yang berjumlah 24 anak terdiri dari 10 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jika minimal 75% dari 19 anak memiliki keterampilan motorik halus dengan kriteria baik. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat setelah adanya tindakan melalui *origami*. Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah 1) guru menjelaskan cara melipat kertas dengan metode demonstrasi; 2) anak diberi penguatan dengan kata "lipatan hati" yang sudah dibuat; 3) anak diberi *reward* berupa pujian dan cendramata; 4) penggunaan kertas lipat motif untuk menarik minat anak.

Kata Kunci: Keterampilan Motorik Halus, Origami, Anak Usia Dini

ABSTRACT: This study aims to improve fine motor skills through origami in early childhood at Al-Hikmah Kindergarten. The research method used was collaborative classroom action research using the model of Kemmis and Mc Taggart. The subjects of the study were 24 children of Group A consisting of 10 boys and 14 girls. The object of this research is fine motor skills. Data collection methods used were observation, documentation, and interviews. The instruments used were observation guidelines and interview guidelines. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The success indicator determined is if at least 75% of the 19 children have fine motor skills with good criteria. This research was conducted in three cycles. The results showed that the children's fine motor skills improved after the action through origami. The steps taken to improve children's fine motor skills are 1) the teacher explains how to fold paper using the demonstration method; 2) the child is given reinforcement with the word "folds of the heart" that has been made; 3) children are given rewards in the form of praise and souvenirs; 4) use of motive folding paper to attract children's interest.

Key words: Fine Motor Skills, Origami, Early Childhood

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Bredekamp & Carol (1996: 3) menyatakan program pendidikan anak usia dini adalah suatu pusat program kelompok, sekolah, atau fasilitas lain yang melayani anak-anak usia lahir sampai 8 tahun (*An early childhood program is any group program in a center, school, or other facility that serves children from birth through age 8*).

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pada jalur pendidikan formal sebagai lembaga pendidikan prasekolah. Lembaga ini sangat strategis dan penting dalam menyediakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Tugas Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap atau perilaku, dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak prasekolah sering disebut dengan istilah masa emas (*the golden age*) karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak berkembang sangat pesat, baik pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, perkembangan intelektual, moral, sosial, emosional, dan bahasa. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat yang dilakukan pada usia dini akan menjadi penentu bagi perkembangan individu selanjutnya. Berdasarkan hasil konferensi Ganewa (MS Sumantri: 2005) aspek-aspek pengembangan yang perlu diperhatikan pada anak usia dini, yaitu kognitif, bahasa, sosial, moral, emosi, dan kepribadian serta keterampilan motorik. Agar semua aspek dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan suatu sistem pengembangan dan pembinaan anak usia dini yang berkualitas, salah satunya adalah program pengembangan keterampilan motorik secara tepat dan tararah. Anak usia dini mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motorik artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh (Husain dkk. dalam MS Sumantri: 2005).

Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) adalah aktivitas-aktivitas yang menggunakan otot-otot halus pada jari tangan seperti menggambar, menggunting, mengikat tali sepatu, mengancingkan benik baju, dan menarik resleting (Rosmala Dewi: 2005). Keterampilan motorik halus sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan motorik halus ini sangat diperlukan oleh anak-anak dalam persiapan mengerjakan tugas-tugas di sekolah, karena hampir sepanjang hari anak-anak di sekolah menggunakan kemampuan motorik halus untuk kegiatan

akademiknya. Sejalan dengan pernyataan MS Sumantri (2005) tujuan dari perkembangan motorik halus adalah anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan, anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari seperti: kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda. Mutjito sebagaimana yang di kutip oleh Aprilena menyatakan perkembangan motorik halus adalah “kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga”. Sujiono menyatakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Setiap aspek perkembangan anak usia dini memiliki tujuan yang berbedabeda. Aspek perkembangan motorik halus pada anak usia dini (4-6 tahun) mempunyai tujuan menurut MS Sumantri (2005) adalah sebagai berikut: a) Anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan; b) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari, seperti: kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda; c) Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata; dan d) Mampu mengendalikan emosi dalam berkreatifitas motorik halus.

Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005) menyebutkan ada beberapa tujuan perkembangan motorik halus anak yaitu sebagai berikut: a) Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan; b) Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata; dan c) Mampu mengendalikan emosi. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan perkembangan motorik halus anak dalam penelitian ini adalah anak mampu mengembangkan keterampilan gerak tangan terutama jari jemari, anak mampu mengkoordinasikan kecepatan mata dan tangan, dan mampu mengendalikan emosi. Tujuan perkembangan motorik halus dalam penelitian ini adalah anak mampu menggerakkan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata tangan untuk melakukan kegiatan seperti meniru melipat 1-6 lipatan.

Dalam Kemendiknas terdapat beberapa Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus. Tingkat pencapaian perkembangan tersebut di antaranya mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dengan tujuh indikator di dalamnya yaitu meniru melipat kertas sederhana 1-6 lipatan, menjahit jelujur 10 lubang dengan tali, meronce manik-manik, menganyam dengan kertas, mencocok dengan pola buatan guru, menggunting kertas, dan merobek kertas.

Berdasarkan observasi di TK Al-Hikmah Desa Sukaraya koordinasi mata dan tangan anak masih lemah, seperti pada kegiatan mewarnai dari 14 anak ada 10 anak

masih kaku dalam memegang krayon sehingga hasilnya masih keluar garis. Kegiatan menggunting, ada 7 anak masih menggunakan dua jari yaitu jari jempol dan jari telunjuk dalam menggunting sehingga hasil guntingan belum lurus sesuai garis pola. Kegiatan meronce dengan manik-manik, ada 8 anak masih kesulitan dalam memasukkan manik-manik ke lubang benang. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di TK Al-Hikmah bahwa perkembangan keterampilan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan seperti *finger painting*, menganyam, melipat, mozaik, jarang dilaksanakan sehingga anak kurang terstimulasi dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya hanya dilaksanakan pada saat pengayaan menjelang kenaikan kelas. Selain itu, media yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus kurang bervariasi. Guru selalu menggunakan media lembar kerja anak sehingga anak kurang tertarik, cepat bosan, dan sebagian anak memilih mainan sendiri.

Hasil observasi pratindakan pada kegiatan melipat kertas, 13 anak meminta bantuan guru. Jumlah lipatan yang digunakan sudah sesuai standar indikator pengembangan kegiatan meniru melipat bentuk 1-6 lipatan. Akan tetapi, kenyataannya anak sebagian besar belum bisa menyelesaikan sampai tahap akhir. Baru 1-4 lipatan anak-anak meminta bantuan guru. Ada 9 anak yang berada dalam kategori kurang dan 10 anak dalam kategori cukup. Bertolak dari masalah di atas maka sangat perlu dilakukan pengembangan motorik halus anak. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kegiatan origami untuk meningkatkan motorik halus. Origami adalah teknik kerajinan tangan yang dibuat dari bahan kertas untuk menghasilkan bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya (Sumanto: 2006). Kegiatan origami bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi pada anak usia dini (MS Sumantri: 2005). Kegiatan origami dapat membantu anak dalam kegiatan mengurus dirinya sendiri, seperti melipat baju dan melipat benda yang dapat dilipat. Selain itu, kegiatan origami dapat membantu anak belajar mengenal bentuk, menulis permulaan, dan membaca permulaan. Langkah Pembelajaran Keterampilan Motorik Halus Melalui Melipat (Origami). Adapun petunjuk mengajarkan melipat kertas menurut Sumanto (2005: 108) adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik dalam memberikan peragaan langkah-langkah melipat pada anak TK supaya menggunakan peraga yang ukurannya lebih besar dari kertas lipat yang digunakan oleh anak. Selain itu lengkapi peragaan tersebut dengan gambar langkah-langkah meliputi yang ditempelkan di papan tulis dan contoh hasil melipat yang sudah jadi dengan baik.
- b. Setiap tahapan melipat yang sudah dibuat oleh anak hendaknya diberikan penguatan oleh guru misalnya “rapikan lipatan”, haluskan/setrika lipatan yang sudah dibuat dan sebagainya.

- c. Bila anak sudah selesai membuat bentuk lipatan, anak diberi *reward* atau pujian dan diberi kesempatan untuk mengulangi melipat lagi agar setiap anak memiliki keterampilan sendiri membuat lipatan tanpa bantuan bimbingan dari guru.

Dari runtutan alasan di atas maka peneliti mencoba merancang penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Origami pada Anak Usia Dini Di TK Al-Hikmah Sukaraya Jl. Bakti Gang Bersama Desa Sukaraya Kec. Pancur Batu”.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) dalam bahasa Inggris sering disebut *Classroom Action Research* (Suharsimi Arikunto: 2006). Kemmis dan McTaggart (1982) (dalam Sukardi: 2013) menyatakan penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi sebuah kondisi dimana mereka dapat mempelajari pengalaman dan membuat pengalaman mereka dapat diakses kepada orang lain. Kelas merupakan tempat guru melakukan penelitian, dengan dimungkinkan mereka tetap bekerja sebagai guru di tempat kerjanya.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian tindakan kolaboratif dan partisipatori (*participatory action research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat agar merasa ikut serta memiliki program kegiatan tersebut serta berniat ikut aktif memecahkan masalah berbasis masyarakat (Suharsimi Arikunto: 2006). Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mitra dosen.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar anak pada level kelas. PTK juga berguna bagi guru untuk menguji suatu teori pembelajaran, apakah sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi atau tidak. Melalui PTK guru dapat memilih dan menerapkan teori atau strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi kelasnya. Hal ini perlu disadari karena setiap proses pembelajaran biasanya dihadapkan pada konteks tertentu yang bersifat khusus.

Secara lebih konkret dapat dikemukakan bahwa tujuan PTK adalah memecahkan permasalahan pembelajaran yang muncul di dalam kelas. Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, peneliti merancang dan kemudian memberikan perlakuan atau tindakan tertentu, mengamati, mengevaluasi, dan menganalisis hasilnya guna menentukan apakah tindakan yang diberikan tersebut berhasil memperbaiki kondisi kelas yang diajarnya atau tidak. Dari informasi tersebut guru dapat menentukan langkah-langkah yang perlu ditempuh terhadap kelas yang diajarnya.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A di TK Al-

Hikmah Desa Sukaraya yang berjumlah 24 orang yang terdiri atas 10 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan keterampilan motoric halus melalui origami pada anak usia dini TK Al-Hikmah desa Sukaraya Kec. Pancur Batu.

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka akan digunakan tiga tahap pengumpulan data yaitu, observasi, dokumentasi, dan tes.

Pengumpulan data kuantitatif diperoleh peneliti melalui observasi yang dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar anak sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru (Wina Sanjaya: 2011). Data kuantitatif dapat diperoleh peneliti dengan instrumen lembar observasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Instrumen ini untuk mendeskriptifkan hasil penelitian secara statistik. Analisis data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti adalah rumus penilaian menurut (Ngalim Purwanto: 2006) yaitu sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R = Skor mentah yang diperoleh siswa
- SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 = Bilangan tetap

Setelah mendapatkan nilai dari rumus tersebut, langkah selanjutnya adalah peneliti menentukan kriteria penilaian berdasarkan hasil persentase. Kriteria berupa persentase kesesuaian dalam (Suharsimi Arikunto: 2010) yaitu sebagai berikut:

- a. Kesesuaian (%) : 0-20 = Sangat Kurang
- b. Kesesuaian (%) : 21-40 = Kurang
- c. Kesesuaian (%) : 41-60 = Cukup
- d. Kesesuaian (%) : 61-80 = Baik
- e. Kesesuaian (%) : 81-100 = Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada Siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak Kelompok A yang mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Berikut adalah hasil penelitian Keterampilan Motorik Halus pada Kelompok A di TK Al-Hikmah Desa Sukaraya disajikan dalam bentuk tabel:

Berdasarkan data yang disajikan melalui tabel, diketahui bahwa terjadipeningkatan yang sigifikan pada siklus 2 yaitu keterampilan motorik halus pada kelompok A di TK Al-Hikmah Desa Sukaraya yaitu mencapai ≥ 75%, dimana kriteria

terampil mencapai persentase sebesar 76.4%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%.

Tindakan pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan melipat kertas origami. Melipat kertas origami adalah suatu bentuk karya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. Selama penelitian berlangsung, anak-anak antusias dalam mengikuti kegiatan melipat kertas. Bagi anak usia Taman Kanak-kanak kegiatan melipat kertas origami merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan melipat kertas origami dapat mengembangkan kompetensi pikir, imajinasi, dan rasa seni. Kegiatan melipat origami juga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak, seperti melatih gerak otot tangan sehingga anak memiliki kemampuan untuk memegang pensil, meniru membuat bentuk huruf atau angka, menggambar dan lain sebagainya.

Keterampilan motorik halus Kelompok A mengalami peningkatan karena diberikan stimulus berupa kegiatan melipat origami dimana anak langsung mempraktekkan melipat origami menjadi bentuk benda. Peserta didik akan cepat mengalami peningkatan kemampuannya jika dalam proses pembelajaran anak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan *Metode Experiential Learning*.

Experiential Learning adalah metode proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar guna membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung (Heny Pratiwi: 2009). Dalam hal ini, metode *Experiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses belajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas menegaskan bahwa kegiatan melipat origami dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak jika pembelajar atau peserta didik terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat origami. Menurut teori behavioristik (Asri Budiningsih: 2004), belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami anak dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi dan respon. Terkait dengan teori behavioristik yang mengedepankan adanya stimulus dan respon maka, dalam penelitian ini stimulus yang diberikan berupa kegiatan melipat origami dan respon yang muncul yaitu keterampilan motorik halus pada kelompok A mengalami perkembangan.

Kegiatan melipat origami terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik

halus pada kelompok A di TK Al-Hikmah Desa Sukaraya. Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang diperoleh selama penelitian yang mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Salah satu faktor yang menyebabkan penelitian ini berhasil mencapai indikator keberhasilan yaitu karena kolaborator menerapkan langkah kerja melipat dalam kegiatan pembelajaran melipat origami. Berikut langkah kerja melipat menurut (Sumanto: 2005):

- a. Tahap persiapan, dimulai dengan menentukan bentuk, ukuran, dan warna kertas yang digunakan untuk kegiatan melipat. Juga dipersiapkan bahan pembantu dan alat yang diperlukan sesuai model yang akan dibuat
- b. Tahap pelaksanaan, yaitu membuat lipatan tahap demi tahap sesuai gambar pola (gambar kerja) dengan rapi menurut batas setiap tahapan lipatan sampai selesai.
- c. Tahap penyelesaian, yaitu melengkapi bagian-bagian tertentu pada hasil lipatan.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang dipaparkan oleh Sumanto (2005), keterampilan motorik halus anak Kelompok A mengalami peningkatan. Begitu pula berdasarkan teori behavioristik dalam penelitian ini bahwa pemberian stimulus berupa kegiatan meliapat kertas maka respon yang muncul yaitu meningkatnya keterampilan motoik halus pada anak Kelompok A di TK Al-Hikmah Desa Sukaraya.

SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada kelompok A di TK Al-Hikmah Desa Sukaraya melalui kegiatan melipat kertas origami dilaksanakan dengan menggunakan peraga yang ukurannya cukup besar, dilengkapi gambar langkah-langkah pembelajaran dan dalam mengajarkan melipat kertas origami dilakukan secara bertahap. Peserta didik yang diteliti berjumlah 22 anak. Peserta didik yang sudah selesai membuat satu model/ bentuk lipatan diberikan kesempatan untuk mengulang kembali membuat model lipatan tersebut. Kertas lipat yang dipakai yaitu kertas origami berwarna warni sehingga menarik bagi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus pada kelompok A sebelum tindakan yang dilakukan melalui observasi memperoleh data anak yang terampil sebanyak 5.9%, pada siklus 1 sebanyak 23.5%, pada siklus 2 sebanyak 76.4%. Perolehan persentase pada siklus 2 membuktikan bahwa peneliti ini telah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$ keterampilan motorik halus anak kelompok A mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada Kelompok A di TK Al-Hikmah Desa Sukaraya. Perhatian ini dapat menumbuhkan keberanian, kesadaran, kematangan berfikirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Jilid 1*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Samsudin. *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono Bambang Dkk. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nuraini 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono. 2007. *Pengertian Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indek.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Th.1945 Pasal 31 ayat 1 dan 3*. 2014. Jakarta: diperbanyak oleh CV Sinar Grafika.
- Yudha M. Saputra & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.